

ANALISIS KESULITAN MENGGAMBAR BENTUK SISWA KELAS X DKV SMKN 13 SURABAYA

Nurma Fitriyah¹, Imam Zaini²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurma.18013@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: imamzaini@unesa.ac.id

Abstrak

Menggambar bentuk merupakan salah satu materi yang dipelajari di kelas X DKV SMK Negeri 13 Surabaya. Namun pada materi tersebut siswa sering kali terlihat mengalami kesulitan dalam membuatnya, hal tersebut ditandai dengan pengumpulan tugas yang melebihi batas waktu yang ditentukan serta banyaknya siswa yang nilainya dibawah Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yaitu 75. Maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimanakah kesulitan menggambar bentuk siswa kelas X jurusan DKV SMK Negeri 13 Surabaya?. (2) Apakah penyebab kesulitan menggambar bentuk siswa (3) Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kesulitan menggambar bentuk?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang dikumpulkan, hasil penelitian ditemukan bahwa siswa lebih banyak mengalami kesulitan pada aspek ketepatan bentuk (proporsi dan perspektif) dan warna (gelap terang). Berdasarkan hasil kuisioner, kesulitan tersebut paling besar disebabkan faktor internal yaitu kebiasaan siswa yang jarang berlatih menggambar diluar jam pelajaran sekolah sebesar 66,7%. Minat dan bakat juga cukup berpengaruh dalam penyebab kesulitan menggambar bentuk. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode drill (latihan berulang), metode tersebut dipilih berdasarkan penyebab kesulitan menggambar yang ditemukan.

Kata Kunci : Kesulitan, faktor penyebab kesulitan, menggambar bentuk.

Abstract

Drawing shapes is one of the materials studied in class X DKV SMK Negeri 13 Surabaya. However, in this material, students often seem to have difficulty in making it, this is indicated by the collection of assignments that exceed the specified time limit and the number of students whose scores are below the Minimum Completeness Criteria (KKM) which is 75. So the research problem is formulated as follows (1) How have difficulty drawing the shape of class X students majoring in DKV at SMK Negeri 13 Surabaya?. (2) What are the causes of students' difficulties in drawing shapes? (3) What is the solution to overcome the difficulties in drawing shapes?. This research is a type of qualitative descriptive research. The technique used in collecting data is using observation, questionnaires, interviews and documentation. From the data collected, the results of the study showed that students had more difficulties with aspects of shape accuracy (proportion and perspective) and color (dark light). the biggest cause of students experiencing difficulties from the results of the questionnaire is the internal factor, namely the habit of students who rarely practice drawing outside school hours by 66.7%. Interests and talents are also quite influential in causing difficulties in drawing shapes. the solution found from the results of discussions with the teacher was to use the drill method (repeated exercise), the method was chosen based on the causes of the difficulty in drawing found.

Keywords: Difficulty, causes of difficulty, drawing shapes.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disebut SMK adalah jenis pendidikan kejuruan dengan memiliki tujuan utama dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat menguasai satu bidang tertentu. SMKN 13 Surabaya merupakan salah satu sekolah kejuruan di Surabaya yang memiliki dua program kejuruan diantaranya Jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual) dan TPm (Teknik Permesinan). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya difokuskan pada masing-masing jurusan. Seperti pada Jurusan Desain Komunikasi Visual yang mengarah pada konsep ungkapan kreatif dengan membuat elemen-elemen visual (rupa). Salah satu materi yang dipelajari dalam jurusan DKV adalah menggambar bentuk yang terdapat pada mata pelajaran gambar.

Sachari (2004: 96) mengatakan bahwa dalam berkarya seni rupa dan desain, hal yang utama adalah penguasaan dasar-dasar menggambar terutama menggambar bentuk karena semua wujud rupa pada hakikatnya terjadi dari berbagai bentuk. Oleh karena itu menggambar bentuk merupakan salah satu materi pada mata pelajaran gambar yang dilakukan secara manual dan digunakan sebagai dasar kemampuan siswa Jurusan DKV sebelum membuat gambar atau elemen visual secara digital. Dharmawan (1988:75) juga berpendapat bahwa dalam gambar bentuk, objek yang gambar bukan sesuatu yang berasal dari imajinasi atau hayalan penggambar, melainkan mencontoh objek atau benda yang disusun dengan komposisi tertentu (*still-life*). Selain itu gambar bentuk juga memiliki karakteristik yaitu harus menampilkan kesan gambar objek secara nyata baik dari unsur garis, bentuk, warna, perspektif dan proporsi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 13 Surabaya siswa kelas X jurusan DKV, pembelajaran yang dilakukan memang difokuskan pada materi dasar terutama menggambar secara manual. Namun pada materi menggambar bentuk sering kali siswa terlihat mengalami kesulitan dalam membuatnya, hal tersebut ditandai dengan pengumpulan tugas yang lama dan banyaknya siswa yang nilainya dibawah Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yaitu 75. Beberapa siswa juga mengeluh dikarenakan belum mempunyai kemampuan bahkan belum pernah menggambar gambar yang

bersifat nyata (*realis*). Selain itu proses pengerjaan yang lama bahkan melebihi waktu pengumpulan tugas menunjukkan bahwa siswa kelas X Jurusan DKV mengalami kendala atau kesulitan dalam menggambar bentuk. Dari kondisi tersebut, menurut Subini (2011:16) ciri-ciri anak yang sulit dalam pembelajaran biasanya ditandai dengan hal tertentu seperti ceroboh, sulit berkonsentrasi, gagal menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan, menghindari tugas, perhatian mudah teralih, dan pelupa.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimanakah kesulitan menggambar bentuk siswa kelas X jurusan DKV SMK Negeri 13 Surabaya?. (2) Apakah penyebab kesulitan menggambar bentuk siswa kelas X jurusan DKV SMK Negeri 13 Surabaya?. (3) Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kesulitan menggambar bentuk?. Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan menggambar bentuk, (2) mengetahui dan mendeskripsikan penyebab kesulitan siswa dalam menggambar bentuk, (3) mengetahui solusi untuk mengatasi kesulitan menggambar bentuk. Batasan pada penelitian ini adalah analisis kesulitan dan penyebab kesulitan menggambar bentuk siswa kelas X DKV SMK Negeri 13 Surabaya.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2018 yang berjudul “Kemampuan Menggambar Bentuk Dengan Menggunakan Pensil Warna Pada Kelas X SMK Negeri 3 Gowa”. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa berdasarkan dari hasil kriteria penilaian yang dilakukan sejumlah 25 siswa, siswa yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 30% dan siswa yang berada pada kategori kurang baik sebanyak 70%. Tidak satupun siswa yang mendapat kategori sangat baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Julkaidah pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesentren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo”. Hasil

dari penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan dalam konsep, kesulitan pada keterampilan, dan kesulitan dalam memecahan masalah. Sementara faktor penyebab kesulitan tersebut yaitu, (1) Minat siswa terhadap pelajaran matematika rendah, (2) Rutinitas siswa dalam belajar berkurang, (3) Kurangnya kemampuan siswa, (4) Siswa tidak dapat menghitung dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006: 4). Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah berfokus pada objek secara utuh, melibatkan manusia sebagai pengumpul data secara induktif, menyusun teori, deskriptif dan ada kriteria khusus untuk keabsahan data.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara kepada siswa dan guru. Subjek yang terlibat dalam penelitian adalah siswa kelas X jurusan DKV. Sedangkan untuk lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 13 Surabaya yang terletak di Jl. Bumi Indah No. 65, Kecamatan Sambikerep. Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat memang terdapat fenomena yang diteliti dari hasil observasi awal yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa cara, yaitu: 1) observasi yaitu peneliti datang ke sekolah untuk mengamati dan menggali informasi terhadap fenomena yang diteliti. 2) kuisioner berisi beberapa pertanyaan tentang faktor penyebab kesulitan menggambar bentuk yang dibagikan dan diisi oleh siswa kelas X. 3) wawancara dengan melakukan tanya jawab terkait fenomena yang diteliti terhadap guru mata pelajaran dan siswa. 4) dokumentasi yang berisi hasil karya gambar bentuk siswa dan foto kegiatan selama penelitian berlangsung digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan melengkapi data.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yakni dengan menggabungkan dan menyamakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data

menggunakan tiga tahapan yaitu 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data, yang berarti menelaah kembali data yang dikumpulkan, 2) penyajian data yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang sistematis berdasarkan hasil data yang terkumpul, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi diambil dari data selama proses penelitian yang dapat menjawab pertanyaan peneliti pada rumusan masalah.

KERANGKA TEORITIK

A. Kesulitan Belajar

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut burton, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi. Jadi kesulitan diartikan sebagai kesusahan, kesukaran, atau sesuatu yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan tertentu. Subini (2011:15).

Kesulitan belajar terjadi karena berbagai faktor. Menurut Saputra (2015:2) faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) faktor internal, yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. faktor fisiologi dan psikologis. Faktor fisiologi adalah faktor fisik, yaitu seorang anak yang sedang dalam keadaan sakit tentunya akan mengalami kelemahan secara fisik akibatnya dalam proses menerima dan memahami materi pelajaran menjadi tidak sempurna. Sedangkan faktor psikologis yaitu semua hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti bakat, minat, motivasi, kondisi kesehatan mental anak, dan juga tipe anak dalam belajar. (2) faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan interaksi keseharian anak-anak dengan lingkungannya yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kesulitan dalam pembelajaran adalah suatu keadaan saat peserta didik kurang atau bahkan tidak mampu menghadapi tuntutan saat proses

belajar yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri ataupun pengaruh dari lingkungan sekitar.

B. Menggambar Bentuk (*still-life*)

Menggambar bentuk adalah menggambar dengan cara mencontoh objek dan mengutamakan kesamaan atau kemiripan rupa (Haristanto, 2017: 2). Didukung dengan penjelasan dari Muhdy (2011: 4) bahwa menggambar bentuk merupakan perekaman dari penampakan sebuah atau sekelompok benda yang disalin menggunakan media pensil atau alat gambar sejenisnya di atas bidang dua dimensi dengan suatu ketentuan yang mengutamakan kemiripan bentuk benda aslinya atau disebut dengan *Still-life*. Sedangkan tujuan dari menggambar bentuk adalah untuk memperlihatkan gambaran wujud benda yang menempati suatu tempat ataupun ruangan. Hasilnya diharapkan menampilkan kesan realis-natural, yaitu kesan yang mirip seperti bentuk benda sebenarnya.

Dalam menggambar tentunya terdapat objek atau bentuk tertentu yang digambar. Menurut Sumanto (2008:77) objek menggambar bentuk dapat mencakup semua benda alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia dan benda budaya. Benda-benda tersebut dikelompokkan berdasarkan benda yang beraturan (*geometris*) dan benda yang tidak beraturan (*a-geometris*). Benda beraturan meliputi : (1) benda kubistis, yaitu bentuk benda yang dibatasi oleh bidang datar atau rata, misalnya kotak, meja, almari dan lainnya. (2) benda silindris, yaitu bentuk benda yang dibatasi oleh bidang lengkung, misalnya tabung, kaleng, gelas dan sejenisnya. (3) benda tidak beraturan, yaitu bentuk benda yang batas permukaan dan ukurannya bebas, tidak dibatasi bidang datar atau lengkung yang teratur. Contohnya batu, batang kayu, bongkahan tanah dan lainnya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menggambar bentuk merupakan kegiatan menyalin objek alam benda pada media gambar.

C. Prinsip menggambar bentuk

Menggambar bentuk terdiri dari dua prinsip, diantaranya (1) ketepatan bentuk yang terdiri dari proporsi dan perspektif. Proporsi merupakan satu kesatuan benda yang disusun berdasarkan ukuran antara bagian satu dengan bagian lainnya. Sedangkan perspektif diartikan sebagai cara

pandang sebuah objek yang dibuat hanya dengan garis-garis sederhana hingga memberikan kesan yang nyata sesuai dengan objek yang dipandang. (2) komposisi yaitu mengatur, menata, dan menghubungkan elemen visual menjadi pola yang menyatu dan menciptakan hasil gambar yang harmonis. komposisi terdiri dari tata susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, dan pusat perhatian. (Haristanto, 2017: 2). keseimbangan dalam seni rupa diartikan sebagai keadaan yang menampilkan semua unsur seni yang tidak saling membebani atau sama rata. Kesatuan atau *unity* berarti terdapat ciri kesamaan dari unsur yang menyatu hingga membentuk suatu wujud atau karya. Sedangkan pusat perhatian atau *point of interest* atau disebut penonjolan, klimaks, dominasi adalah bagian yang unggul dan istimewa pada suatu karya yang dapat menarik perhatian dibandingkan dengan bagian lainnya. Pusat perhatian haruslah tetap terarah dan terpadu. (Salam, dkk. 2010:38).

Selain kedua prinsip tersebut, gelap terang juga merupakan unsur yang penting dalam menggambar bentuk. Gelap terang sendiri merupakan perubahan secara bertahap dari gelap ke terang. Sisi gelap merupakan sisi yang jauh atau membelakangi cahaya, sedangkan sisi terang merupakan sisi yang dekat dengan cahaya. (Endro, 2018:6).

Karakteristik dalam menggambar bentuk menurut sumanto (2008:77) adalah (a) menampilkan kesan gambar bentuk benda secara nyata, yaitu mirip seperti obyek aslinya; (b) menampilkan unsur garis, bentuk, warna dan lainnya sesuai perspektif, proporsi dan kedudukannya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa prinsip menggambar bentuk yaitu mengutamakan karakter yang mirip dengan objek aslinya.

D. Teknik menggambar bentuk

Adapun teknik dalam menggambar bentuk menurut Sumanto (2018:73-76) diantaranya: (1) teknik arsir merupakan teknik menebalkan gambar yang dilakukan dengan cara membentuk goresan garis dari alat yang digunakan secara berulang-ulang sampai diperoleh kesan ketebalan atau gelap terang yang diinginkan. (2) Teknik *Dussel* dilakukan dengan menggosokkan dan meratakan serbuk warna misalnya serbuk pensil dengan memakai alat gosok atau *dusseler* sampai menghasilkan kesan dengan ketebalan

gambar yang halus atau rata. (3) Teknik *Dussel* dilakukan dengan menggosokkan serbuk warna (misalnya serbuk pensil) dengan memakai alat gosok (*dusseler*) sampai dihasilkan kesan ketebalan gambar yang halus atau rata. (4) Teknik Sapuan merupakan teknik menebalkan gambar yang dilakukan dengan cara menyapukan atau menggunakan cairan warna memakai bantuan alat. Contoh dari teknik sapuan adalah teknik aquarel dan plakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggambar bentuk dilaksanakan pada tanggal 10 sampai 24 Mei 2022 oleh siswa kelas X jurusan DKV di dalam ruang kelas. Menggambar dilakukan dengan teknik arsir berwarna dan benda yang digambar merupakan benda yang sama dari hasil pengamatan siswa secara langsung. Menggambar berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan.



Gambar 1. Pelaksanaan menggambar bentuk
(Sumber: Dok. Nurma Fitriyah, 2022)

A. Analisis kesulitan menggambar bentuk

Analisis dilakukan dengan menggunakan aspek ketepatan bentuk (prespektif dan proporsi), aspek komposisi, aspek warna atau gelap terang serta *finishing* yang pada dasarnya adalah prinsip dari menggambar bentuk. Aspek tersebut juga dipilih karena merupakan teknik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam menilai hasil karya.

Peneliti menganalisis 4 dari 19 karya yang dipilih berdasarkan kategori nilai baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Berikut adalah beberapa hasil karya gambar bentuk oleh siswa.



Gambar 2. Gambar bentuk kategori baik
karya Annisa Nur Tifvani (Kelas X)
(Sumber: Dok. Nurma Fitriyah, 2022)

Dilihat dari aspek ketepatan bentuk, proporsi benda digambar dengan bentuk yang sesuai dengan benda aslinya. Namun pada objek cangkir bagian pegangan tangan lebih besar dari bagian badan. Jika dilihat dari perspektifnya, objek buku dan serbet tidak sesuai dengan garis titik hilangnya. Yaitu buku bagian depan lebih terlihat kecil dari pada bagian belakang.

Pada aspek komposisi meliputi kesatuan, keseimbangan dan irama. Pada gambar tersebut objek yang disusun terlihat kurang menyatu dikarenakan hanya terdapat bayangan dibawah semua objek tetapi tidak ada bayangan antara benda satu dengan benda lainnya.

Pada aspek warna dan gelap terang, terlihat warna yang rata namun obek keseluruhan terlihat datar dan tidak memiliki ruang karena tidak ada gelap terang. Hanya terdapat sedikit warna gelap dibagian objek cangkir yang berwarna kuning.

Dilihat dari aspek *finishing*, detail masing-masing benda kurang terlihat. Namun gambar sudah terlihat rapi.



Gambar 3. Gambar bentuk kategori cukup
karya Widya Maulidina (Kelas X)
(Sumber: Dok. Nurma Fitriyah, 2022)

Dilihat dari aspek ketepatan bentuk, proporsi kedua cangkir kurang yaitu pegangan cangkir terlalu kecil dibandingkan dengan badan cangkir. Pada gambar jangka, lebar sisi sebelah kiri lebih tipis dibandingkan dengan sisi sebelah kanan. Pada aspek perspektif, terlihat objek buku dan serbet tidak sesuai dengan garis titik hilang. Yaitu buku bagian depan lebih terlihat kecil dari pada bagian belakang. Pada bagian atas cangkir hijau digambar dengan garis melengkung kebawah, sedangkan benda tersebut sedikit lebih tinggi dari perspektif mata normal.

Pada aspek komposisi, objek yang disusun terlihat kurang menyatu dikarenakan tidak terdapat bayangan sama sekali. Motif garis-garis pada sorbet digambar dengan garis lurus yang seharusnya motif garis mengikuti lengkungan kain.

Pada aspek gelap terang, meskipun warna objek rata tetapi terlihat datar dan tidak memiliki ruang karena tidak ada gelap terang sama sekali.

Dilihat dari aspek *finishing*, garis luar pada benda terlalu tebal dan sangat terlihat. Kerapian gambar baik tetapi untuk detail benda tidak terlihat.



Gambar 4. Gambar bentuk kategori kurang karya Novia Nathalie (Kelas X)
(Sumber: Dok. Nurma Fitriyah, 2022)

Dilihat dari aspek ketepatan bentuk, proporsi semua bentuk benda kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Yaitu dua buku yang memiliki ukuran sama digambar dengan ukuran yang berbeda. Jam tangan terlalu kecil dan jangka terlalu panjang. Sedangkan bagian bawah cangkir hijau lebih besar dibandingkan dengan bagian atas cangkir. Pada aspek perspektif, garis antara

buku dan sorbet tidak sama. Buku kuning terlihat tidak sesuai arah dengan contoh benda aslinya

Pada aspek komposisi, ujung buku sebelah kiri terlihat terlalu panjang, sedangkan ujung buku yang tertutup sorbet sebelah kanan tidak terlihat bentuknya. Selain itu gambar tidak diberikan bayangan dibagian bawah objek sehingga objek terlihat seperti melayang.

Pada aspek warna dan gelap terang, terlihat pewarnaan yang kurang merata dan tidak ada gelap terang yang membuat masing-masing objek kurang terlihat bentuknya terutama objek jam tangan dan jangka.

Dilihat dari aspek *finishing*, garis-garis sketsa yang dibuat dengan pensil sangat terlihat sehingga gambar kurang rapi.



Gambar 5. Gambar bentuk kategori sangat kurang karya Rizki Nuryanti (Kelas X)
(Sumber: Dok. Nurma Fitriyah, 2022)

Dilihat dari aspek ketepatan bentuk, proporsi bentuk jangka dan pegangan pada cangkir kuning digambar hanya dengan satu garis yang tidak memiliki ketebalan. Selain itu kain sorbet yang seharusnya melengkung mengikuti bentuk buku dibuat berbentuk lurus sehingga terlihat seperti benda yang bersifat kaku atau keras. Sedangkan dilihat dari perspektifnya, bagian belakang buku sebelah kiri terlalu besar dibandingkan dengan sudut buku depan.

Pada aspek komposisi, objek jam tangan dan buku kuning tidak digambar serta tidak diberikan bayangan. Selain itu letak objek kurang berada pada garis tengah.

Pada aspek warna dan gelap terang, warna tidak merata dan terlihat pewarnaan yang diberikan tidak sesuai dengan objek yang asli, yaitu cangkir kuning dan kain sorbet diberi warna oren. Alas yang berwarna putih diganti dengan

warna merah. Kedua warna tersebut membuat objek kurang menonjol dan terlihat seperti menyatu dengan alas dan *background*.

Dilihat dari aspek *finishing*, yaitu objek tidak lengkap sesuai contoh, warna tidak sesuai dengan benda asli dan kerapian kurang dikarenakan pewarnaan yang tidak rata.

Berikut merupakan diagram hasil nilai gambar bentuk oleh siswa.

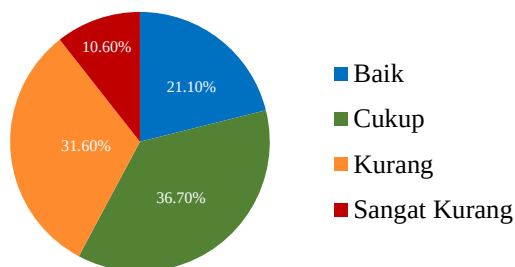


Diagram 01. Hasil penilaian gambar bentuk oleh siswa

(Sumber: Dok. Nurma Fitriyah, 2022)

Keterangan :

Baik : 85-99
Cukup : 75-84
Kurang : 71-74
Sangat kurang : <70

Berdasarkan data pada Diagram 01. Dari 19 karya siswa terdapat 4 siswa (21,1%) mendapatkan nilai dengan kategori baik. 7 siswa (36,7%) mendapat nilai cukup. 6 siswa (31,6%) mendapat nilai kurang dan 2 siswa (10,6%) mendapatkan nilai sangat kurang.

Selanjutnya peneliti menyajikan tabel hasil analisis karya siswa sesuai dengan aspek penilaian yaitu aspek ketepatan bentuk, aspek komposisi, aspek warna dan gelap terang, serta *finishing*.

Tabel 1. Hasil nilai analisis aspek gambar bentuk.

Kategori	aspek			
	1	2	3	4
Baik	3	3	1	4
Cukup	3	7	7	6
Kurang	9	9	1	6
Sangat kurang	4	0	1	3

Jumlah karya siswa	19 (karya)
---------------------------	-------------------

Keterangan :

Aspek 1 : Ketepatan bentuk
Aspek 2 : Komposisi
Aspek 3 : Warna/gelap terang
Aspek 4 : *Finishing*

Hasil nilai pada tabel menunjukkan bahwa pada kategori baik paling banyak ada di aspek 4 (*finishing*) yaitu 4 siswa, pada kategori cukup paling banyak ada di aspek 2 (komposisi) yaitu 7 siswa dan aspek 3 yaitu 7 siswa, pada kategori kurang paling banyak ada di aspek 3 (warna/gelap terang) sebanyak 10 siswa, sedangkan pada kategori sangat kurang paling banyak ada di aspek 1 (ketepatan bentuk) yaitu 4 siswa. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada pembuatan bentuk dan pewarnaan.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran, beliau memberikan pernyataan bahwa rata-rata siswa saat menggambar bentuk mengalami kesulitan yaitu 1) siswa kesulitan membuat proporsi benda, terlihat dengan seringnya menghapus sketsa bentuk objek yang digambar, 2) siswa kurang sabar ketika melakukan pewarnaan, 3) siswa sulit menentukan komposisi objek dengan ukuran kertas gambar. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan fenomena yang dilihat oleh peneliti saat observasi pelaksanaan menggambar.

B. Faktor penyebab kesulitan menggambar bentuk

Untuk mencari faktor penyebab kesulitan siswa dalam menggambar bentuk, peneliti menggali informasi melalui kuisioner yang disebarkan pada siswa kelas X DKV. Kemudian data dari kuisioner dideskripsikan dan diolah dalam bentuk prosentase. Adapun hasil jawaban dari kuisioner yang dibagikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil jawaban kuisioner faktor penyebab kesulitan menggambar bentuk.

N o	Pertanyaan	Jawaban(%)	
		Ya	Tidak
1	Apakah kamu tertarik	51,5%	48,5%

atau suka menggambar (realis)?			
2	Apakah kamu mampu menyelesaikan gambarmu dengan baik?	53,3%	46,7%
3	Apakah kamu bersemangat saat pembelajaran menggambar sedang berlangsung?	70%	30%
4	Apakah kamu selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan sesuai instruksi dari guru?	60%	40%
5	Jika tidak ada tugas dari sekolah, apakah kamu menggambar sendir diluar jam pelajaran?	33,3%	66,7%
6	Apakah menurutmu metode yang digunakan guru dalam mengajar sudah tepat?	63,3%	36,7%
7	Apakah menurutmu media yang digunakan guru dalam mengajar sudah tepat?	66,7%	33,3 %
8	Apakah suasana kelas dan sekolah sudah nyaman dalam melakukan pembelajaran menggambar?	60%	40%

Pertanyaan pada kuisioner nomor 1 menunjukkan tentang minat siswa dalam menggambar bentuk. Kesukaan atau ketertarikan sangat erat kaitanya dengan minat seseorang. Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 51,5% siswa memilih “iya” yang berarti suka menggambar dan 48,5% memilih “tidak” yang berarti mereka tidak atau kurang suka menggambar bentuk.

Selanjutnya pada nomor 2 berisi pertanyaan mengenai bakat siswa yang merupakan hasil dari minat yang terus dikembangkan. Oleh karena itu prosentase yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan hasil prosentase pada pertanyaan nomor

1. Pertanyaan tentang bakat siswa diperoleh sebanyak 53,3% siswa menjawab “ya” dan 46,7% menjawab “tidak”.

Setelah bakat dan minat, pada pertanyaan nomor 3 berisi tentang motivasi belajar siswa. Dari pertanyaan tersebut siswa yang menjawab “ya” sebanyak 70% dan siswa yang menjawab “tidak” hanya 30%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kemudian Sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam belajar digambarkan dalam pertanyaan dan respon siswa pada kuisioner nomor 4. Bahwa 60% siswa mengerjakan tugas menggambar bentuk sesuai dengan instruksi guru. Sementara 40% siswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru.

Pada kuisioner nomor 6 berisi pertanyaan mengenai kebiasaan siswa dalam menggambar diluar jam pelajaran. Sebanyak 33,3% siswa yang sering menggambar diluar jam pelajaran dan 66,7% siswa yang jarang atau tidak pernah menggambar diluar jam pelajaran.

Jika kuisioner pada nomor 1,2,3,4 dan 5 mencari faktor internal penyebab kesulitan siswa dalam menggambar bentuk, maka kuisioner nomor 6,7 dan 8 berisi pertanyaan mengenai faktor eksternal dalam lingkungan sekolah. Kuisiner nomor 6 berisi pertanyaan tentang kecocokan metode yang digunakan oleh guru, sebanyak 63,3% siswa menjawab “ya” dan 36,7% siswa menjawab tidak.

Dilanjutkan dengan respon siswa pada kuisioner nomor 7 yang menyatakan bahwa media yang digunakan guru sudah tepat, dengan rincian siswa yang menjawab “ya” berjumlah 66,7% dan siswa yang menjawab “tidak” berjumlah 33,3%.

Kuisioner yang terakhir yaitu nomor 8 berisi tentang kenyamanan lingkungan sekolah. sebanyak 60% menyatakan bahwa suasana kelas nyaman untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan 40% merasa suasa kelas kurang nyaman untuk melakukan pembelajaran.

Setelah kuisioner dibagikan kepada siswa, wawancara juga dilakukan dengan 4 siswa. Adapun hasil wawancara tentang penyebab kesulitan dalam menggambar bentuk sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil wawancara siswa.

Pertanyaan	Apa yang menyebabkan kau sulit dalam membuat gambar bentuk?
Jawaban Siswa 1	Sepertinya karena saya jarang menggambar kecuali ada tugas dari sekolah
Jawaban Siswa 2	Yang pertama adalah saya belum terbiasa dalam membuat gambar yang bersifat realis. Yang kedua saya lebih suka mewarnai gambar dengan cat.
Jawaban Siswa 3	Kurang latihan karena memang tidak ada yang melatih, kalau saya latihan sendiri rasanya susah.
Jawaban Siswa 4	Karena saya belum pernah menggambar realis, jadi tidak bisa.

Faktor internal berisi faktor yang ada dalam diri siswa yang meliputi minat, bakat, motivasi, sikap dan kebiasaan. Dari ke lima aspek tersebut, hasil prosentase yang paling tinggi adalah motivasi belajar siswa, sedangkan hasil prosentase yang paling rendah adalah kebiasaan siswa yaitu hanya 33,3% siswa yang sering berlatih menggambar ketika diluar jam pelajaran sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berlatih siswa sangat kuat pengaruhnya dalam menyebabkan kesulitan menggambar bentuk. Sejalan dengan pernyataan dari Annurhman (2010: 186) bahwa peserta didik yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur atau tidak mengulang lagi materi pelajaran diluar sekolah akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Selanjutnya, dibandingkan dengan aspek motivasi dan sikap belajar siswa, aspek minat dan bakat lebih menunjukkan prosentase yang cukup rendah setelah aspek kebiasaan siswa. Artinya aspek minat dan bakat cukup berpengaruh dalam kesulitan dan hasil karya menggambar bentuk siswa.

Pada faktor eksternal terdapat aspek metode pembelajaran guru, media pembelajaran guru dan suasana kelas. Dari ketiga aspek tersebut, media mengajar guru mendapatkan hasil prosentase yang paling tinggi yaitu 63,3%. Aspek metode mengajar guru mendapat hasil 66,7% sedangkan

aspek kenyamanan lingkungan sekolah mendapat prosentase sebanyak 60%. Dari uraian dari uraian hasil kuisisioner dan wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa faktor internal lebih besar dalam mempengaruhi kesulitan menggambar bentuk dibandingkan dengan faktor eksternal.

Ditambah dari hasil wawancara juga menunjukkan rata-rata jawaban yang sama yaitu siswa kurang berlatih atau kurang terbiasa menggambar, selain itu minat siswa juga berpengaruh dalam penyebab kesulitan menggambar bentuk.

C. Solusi kesulitan menggambar bentuk

Untuk mencari solusi terhadap permasalahan menggambar bentuk oleh siswa kelas X, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran.

Dari hasil analisis dan nilai gambar bentuk siswa, diperoleh permasalahan yang paling menonjol dalam gambar bentuk siswa terdapat pada pembuatan proporsi benda dan warna atau gelap terang.

Sebelumnya guru menerapkan metode pemberian tugas dengan menggunakan contoh karya gambar sebagai medianya. Peneliti selanjutnya melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran, bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan metode yang mengharuskan siswa untuk berlatih dan meningkatkan aspek psikomotorik siswa dalam menggambar, maka peneliti memberikan masukan untuk menerapkan metode drill. Metode drill sendiri merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zein (2002: 87) metode drill merupakan metode yang sesuai dalam melatih keterampilan baik fisik maupun mental, karena dengan latihan terus menerus suatu keterampilan dapat dikuasai. Metode tersebut dipilih oleh guru dan peneliti karena melihat faktor penyebab kesulitan menggambar bentuk pada kuisisioner yang dibagikan kepada siswa yaitu kebiasaan siswa yang kurang berlatih menggambar diluar jam pelajaran sekolah. Metode drill juga pernah diterapkan oleh Rachmawati (2013) dalam meningkatkan hasil gambar proporsi tubuh manusia pada kelas busana di SMMKN 3 Blitar. Karena metode drill merupakan latihan yang

berulang, maka pada penelitian tersebut dilakukan selama dua siklus. Hasilnya terdapat peningkatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus yang kedua.

PENUTUP

Simpulan

Kesulitan terbesar siswa dalam menggambar bentuk terletak pada 1) aspek ketepatan bentuk yaitu pembuatan proporsi benda 2) warna dan gelap terang. Hal itu terlihat dari hasil analisis gambar dan hasil nilai, yang menunjukkan bahwa nilai berkategori sangat kurang paling banyak ada pada aspek 1 (ketepatan bentuk) sedangkan yang menunjukkan nilai berkategori kurang paling banyak ada pada aspek 3 yaitu warna atau gelap terang. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa siswa kesulitan membuat proporsi benda, terlihat dengan seringnya menghapus sketsa bentuk objek yang digambar, kemudian siswa juga kurang sabar ketika melakukan pewarnaan.

Penyebab utama kesulitan siswa dalam menggambar bentuk adalah pada faktor internal yaitu kebiasaan siswa yang kurang berlatih. Hal tersebut diperoleh dari hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa aspek kebiasaan lebih tinggi persentasenya dibanding dengan aspek lainnya, yaitu sebanyak 66,7% siswa yang jarang atau tidak pernah menggambar diluar jam pelajaran. Faktor internal yang lebih berpengaruh dibandingkan faktor eksternal

Untuk mengatasi kesulitan menggambar bentuk siswa berdasarkan penyebabnya, guru dan peneliti berdiskusi dengan memberikan solusi yaitu dengan menerapkan metode drill yang merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap keterampilan yang harus dipelajari siswa.

Saran

Bagi guru, diharapkan memperelajari lebih dalam mengenai metode drill agar dapat menerapkan secara optimal. Serta tidak lupa selalu memotivasi siswa agar berinisiatif dalam belajar dan memberikan banyak sumber belajar agar siswa dapat memahami materi secara maksimal.

Bagi siswa hendaknya perlu banyak mencari referensi dan berlatih dalam menggambar

terutama pada pembuatan proporsi dan perspektif benda.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dikaji secara mendalam mengenai efektivitas penggunaan metode drill dalam menggambar bentuk siswa.

REFERENSI

- Annurahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, 1988. *Pengantar Pendidikan Seni Rupa*. Bandung : CV. Armico.
- Endro. Miky. 2018. *Teknik Dasar Menggambar Bentuk*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Haristanto. 2017. *Teknik Menggambar Bentuk 3 Dimensi*. Yogyakarta: Istana Media.
- Julkaidah. 2021. *Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VII MTs. Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*. Skripsi, (online). 1-66, (<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3168/>), diakses 16 Januari 2022.
- Majid, Arham. 2020. *Analisis Hasil Pembelajaran Menggambar Bentuk Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah*. Jurnal Imajinasi, (online), Vol. 04 No. 01, Hal 38-46, (<http://eprints.unm.ac.id/17770/>), diakses 11 Februari 2022.
- Moloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Rahmawati. 2018. *Kemampuan Menggambar Bentuk Dengan Menggunakan Pensil Warna Pada Kelas X SMK Negeri 3 Gowa*. Skripsi, (online), 1-52, (<http://eprints.unm.ac.id/17202/>). Universitas Negeri Makassar.
- Rachmawati, Fatakhul Nur. 2013. *Meningkatkan Belajar Menggambar Proporsi Tubuh dengan Metode Drill Kelas X SMKN 3 Blitar*. Jurnal, (online), Vol. 02 No. 01, Hal 60-64, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/1300>), diakses 25 Mei 2022.
- Saputra, D. Yulianto. 2015. *Menangani Kesulitan Belajar Pada Anak Diskalkulia*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.

- Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa Desain untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makassar: UNM.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sumanto, 2008. *Pembelajaran Seni Rupa di PGSD*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.